

PERSERPSI MAKNA AMPLOP DALAM NARASI CERPEN AMPLOP INDONESIA

Ika Septiana^{1*}, Muhajir², Asrofah³, Ahmad Ripai⁴

¹⁻⁴ Universitas PGRI Semarang
ikaseptiana@upgris.ac.id

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan persepsi makna amplop dalam cerpen amplop Indonesia. Dari banyaknya cerpen dengan tema amplop dipilih enam cerpen untuk diteliti dalam penelitian ini. Pemilihan enam cerpen tersebut sesuai dengan klasifikasi pencirian. Tahapan yang dilakukan dalam telaah cerpen amplop, yaitu mengklasifikasikan makna cerpen bertema amplop, mencari kondisi yang melatarbelakangi kenapa terjadi makna-makna tersebut, terakhir persepsi tokoh terhadap amplop-amplop tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Langkah-langkahnya adalah pengumpulan data, dibaca dipilih yang sesuai dengan data penelitian yaitu yang bertema amplop mengklasifikasikannya atau mengelompokkan, memberikan makna atas wacana amplop tersebut, langkah terakhir adalah menyajikan kemudian mengambil kesimpulan. Amplop adalah bagian dari kebudayaan yang hadir dalam setiap sendi kehidupan. Dalam cerpen amplop bisa bermakna uang bensin atau uang transport kiai, bisa bermakna suap bagi pejabat, dan tradisi kemasyarakatan seperti amplop pada acara pernikahan dan kematian. Kesemuanya itu ada kondisi yang melatarbelakanginya.

Kata kunci: persepsi; makna; narasi; cerpen Amplop

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe the perception of the meaning of envelopes in the Indonesian envelope short story. Of the many short stories with the envelope theme, six short stories were selected to be examined in this research. The selection of the six short stories is in accordance with the characterization classification. The stages carried out in studying the envelope short story are classifying the meaning of the envelope-themed short story, looking for the conditions behind why these meanings occur, and finally the character's perception of the envelopes. This research includes qualitative research. The steps are data collection, reading is selected according to the research data, namely those with the theme of envelopes, classifying or grouping them, giving meaning to the envelope discourse, the final step is presenting and then drawing conclusions. Envelopes are part of culture that is present in every aspect of life. In short stories, envelopes can mean gas money or transport money for clerics, can mean bribes for officials, and social traditions such as envelopes at weddings and death events. All of these have underlying conditions.

Key words: perception; meaning; narrative; short story Envelope

PENDAHULUAN

Secara harfiah amplop diartikan sebagai sebuah benda yang digunakan untuk membungkus uang. Amplop terbuat dari kertas yang dirangkai dengan perekat yang disebut lem. Amplop adalah bungkus penggunaannya adalah sopan santun karena memberikan uang secara telanjang dianggap kurang sopan.

Pada perkembangannya amplop maknanya berkembang, amplop memiliki makna asosiatif atau makna konotasi. Makna konotasi adalah sebuah makna yang dihasilkan oleh interaksi masyarakat. Setiap daerah memiliki makna masing-masing terhadap satu benda tertentu. Demikian juga dengan amplop. Makna amplop tidak lagi sebatas kertas untuk membungkus benda yang terbuat dari kertas baik itu uang, maupun surat. Amplop berkembang luas makna asosiatifnya.

Penggunaan diksi amplop dalam segala situasi ini direkam oleh para pengarang dan dihadirkan ke dalam cerpen karya mereka. Maka amplop berubah menjadi uang sogokan atau uang suap pada situasi politik, memuluskan proyek, meloloskan orang agar dapat diterima sebagai pegawai negeri. Amplop juga muncul pada situasi lain, misalnya amplop untuk ustadz dan kiai setelah mengisi pengajian. Dua situasi inilah yang dominan amplop digunakan. Amplop sebagai bisyaroh (uang kegembiraan) dan amplop sebagai suap. Amplop masih digunakan pada situasi-situasi lain misalnya asmara tetapi tidak banyak jumlahnya.

Penelitian tentang amplop kiai telah dilakukan oleh (Muhajir dkk, 2023) terdapat tiga cerita pendek yang dikaji di dalam penelitian ini yang semuanya bertokoh sebagai pendakwah dengan sebutan Ustadz dan Kiai. Tiga pertanyaan dijawab oleh penelitian ini bertema tentang persepsi para tokoh pendakwah terhadap amplop yang diterimanya, kedua pesan profetik dalam cerpen tersebut, dan ketiga implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Artikel tentang amplop kiai di atas menjadi rujukan bagi penelitian yang sedang dilakukan ini. Jika artikel terhadap cerpen bertema kiai hanya berfokus pada tiga cerpen dengan tema khusus kiai maka penelitian ini lebih luas lagi. Penelitian ini melihat secara keseluruhan persepsi tokoh-tokoh dalam narasi cerpen bertema amplop. Dengan demikian dapat dilihat secara menyeluruh bagaimana diksi amplop digunakan berikut persepsi para tokohnya terhadap amplop tersebut. Selain itu juga akan dilacak situasi yang membentuk makna asosiasi diksi amplop tersebut dari dalam cerpen-cerpen tersebut.

Penelitian tentang cerpen bertema amplop telah dilakukan sebelumnya oleh (Hastuti, 2013). Penelitian oleh Hastuti mengkaji tentang mitos amplop, mitos diartikan sebagai sesuatu yang dianggap oleh masyarakat. Masyarakat telah mengartikan amplop sebagai suap. Cerpen amplop itu mengukuhkan mitos tersebut. Amplop dalam cerpen yang diteliti dalam penelitian oleh Hastuti berada pada situasi sekolah. Menjadi ironis karena sekolah selayaknya menjadi tempat untuk menumbuhkan akal budi dan hati nurani.

Mitos-mitos tentang amplop juga terlacak pada penelitian yang sedang dilakukan ini, masyarakat juga menganggap bahwa amplop sama dengan suap. Namun demikian tidak semua tokoh nyaman mengantongi amplop. Ada yang senang, tetapi banyak pula yang gelisah. Hal inilah yang menarik karena sastra hadir selain menyuguhkan cermin bagi pembacanya tetapi juga hadir sebagai sarana edukasi. Edukasi disampaikan melalui tokoh-tokoh yang gelisah dan menentang keberadaan amplop sebagai suap. Penelitian ini salah satu yang dicari adalah persepsi para tokoh baik tokoh yang menerima amplop dengan senang hati maupun menerima amplop dengan gelisah, atau menonal sama sekali amplop karena amplop adalah hal yang tidak boleh diterima.

Terdapat banyak sekali cerita pendek yang bercerita tentang amplop. Penulis ada yang mencantumkan kedalam judul maupun tidak. Penelitian ini mengambil enam cerita sebagai

sampel. Cerita yang dipilih adalah cerita-cerita yang telah terbit di media massa cetak nasional dan lokal seperti Kompas, Jawa Pos, Media Indonesia, Republika, Harian Fajar Makassar, dan Medan Pos dan terbit antara rentang tahun 2010-2021.

Amplop dengan beragam makna asosiatifnya yang lahir dari berbagai situasi pergumulan masyarakat adalah kekayaan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah, **Pertama**, mengklasifikasikan makna-makna tersebut dari cerpen-cerpen yang terbit di Indonesia. Melihat narasi Amplop adalah melihat kondisi Indonesia. Jika hal cerpen paling jauh adalah terbitan tahun 2010 maka cerpen ini menggambarkan kondisi Indonesia pasca reformasi. Selain bertujuan mengklasifikasikan makna asosiatif amplop ke dalam cerpen juga yang **kedua** akan dicari situasi yang melatarbelakangi mengapa amplop diartikan seperti itu. **Ketiga** adalah persepsi tokoh terhadap amplop. Dalam cerpen amplop bisa diartikan suap, bisa juga diartikan sebagai hadiah untuk penceramah. Dalam cerpen juga ada beberapa tokoh yang bertentangan yang merespon amplop secara berbeda pula. Respon dimulai dari persepsi, persepsi inilah yang akan dicari dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca cerita-cerita pendek pada satu periode yang telah ditentukan baik itu dari koran, buku kumpulan cerita pendek, maupun dari internet. Setelah itu cerpen-cerpen yang telah dibaca dipilih yang sesuai dengan data penelitian yaitu yang bertema amplop. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya atau mengelompokkan sesuai dengan kesamaan cirinya misalnya amplop dalam wacana cerpen politik, amplop dalam wacana cerpen cinta, amplop dalam wacana cerpen Kiai atau ustadz, dll. Langkah berikutnya adalah memberikan makna atas

wacana amplop tersebut, proses interpretasi dan menariknya pada konteks sosial. Langkah terakhir adalah menyajikan kemudian mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Robert Stanton dalam Teori Prosa Fiksi membagi cerita menjadi tiga bagian. Pertama adalah sarana cerita, tema, dan fakta cerita. Sarana cerita membahas terkait judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Sedangkan fakta cerita membahas tentang alur, karakter atau tokoh, dan latar (Stanton, 2012).

Beberapa dari teori strukturalisme Stanton tersebut akan digunakan dalam membahas cerpen-cerpen dengan tema amplop dalam penelitian ini. Hal yang digunakan antara lain adalah tokoh dan penokohan karena salah satu tujuan penelitian ini adalah persepsi tokoh. Tokoh tidak hanya dilacak cirinya dalam bentuk fisiknya dan perilakunya tetapi juga ideologinya. Ideologi para tokoh itu dapat dilihat dari sikap, perilaku yang tergambar dalam teks berupa dialog, deskripsi yang dilakukan oleh pengarang terhadap tokoh yang diceritakan. Terkait dengan amplop maka akan digunakan simbolisme. Simbolisme masuk dalam sarana cerita.

Sedangkan persepsi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang terlebih dahulu didahului oleh stimulus yang ditangkap oleh panca indra. Informasi yang ditangkap oleh indra itu kemudian diinterpretasi dan menjadi persepsi. (Walgio, 2005). Persepsi seseorang dengan orang yang lain bisa berbeda karena latar belakang, pengalaman setiap orang berbeda-beda.

Kaitannya dengan persepsi tokoh berarti penginderaan tokoh menangkap sebuah benda, dalam konteks penelitian ini benda tersebut adalah amplop. Kemudian benda itu diinterpretasi dan menimbulkan persepsi setiap tokoh terhadap benda (amplop) tersebut. Persepsi setiap tokoh berbeda karena latar belakang, pengalaman, dan situasi setiap tokoh berbeda-beda.

Setelah dibaca secara seksama, delapan cerpen ini dapat diklasifikasi sebagai berikut; Pertama, amplop dalam narasi bisyaroh kiai. Kiai setelah memberi ceramah biasanya mendapatkan amplop. Amplop tersebut biasa disebut bisyaroh dalam bahasa Jawa bebungah, tali cinta, ada juga yang menyebutnya uang bensin. Amplop dalam cerpen-cerpen Indonesia adalah metaphor atas uang ganti bensin para Kiai dan Ustadz ini. Kedua, adalah amplop dalam narasi suap pejabat. Ketiga, amplop dalam tradisi kemasyarakatan dalam hal ini adalah amplop pernikahan dan kematian. Keempat, amplop sebagai wadah dan bungkus pesan saja.

Tabel 1: Amplop dalam narasi Bisyaroh Kiai

No	Judul cerpen	Makna Amplop	Situasi yang membentuk	Persepsi tokoh
1	Amplop Ustadz Manfaat (Harris Effendi Thahar, Media Indonesia 3 Januari 2016).	Amplop sebagai imbalan ceramah keagamaan.	Bagi tokoh berceramah adalah karena keadaan. Bagi masyarakat berceramah adalah sebuah kebutuhan belajar. Amplop diberikan tanpa administrasi yang jelas semisal adanya tanda terima.	Uang transport dan bukan jual beli.

2	Kiai Amplop (Sam Edy Yuswanto, Republika, 14 Oktober 2011).	Amplop sebagai imbalan ceramah keagamaan.	Masyarakat menilai kiai seperti penghibur seperti penyanyi dan artis.	Amplop adalah sebagai penghasilan seperti upah orang bekerja sebagai artis atau penyanyi.
---	---	---	---	---

Cerpen pertama, Amplop Ustadz Manfaat (Thahar, 2015) bercerita tentang tokoh bernama Manfaat yang menghidupkannya dari ceramah dan memimpin doa. Karena tokoh tidak memiliki pekerjaan lain. Pekerjaan yang mulanya sebagai seorang guru tetapi karena tidak kunjung diangkat jadi PNS padahal usianya terus bertambah maka memutuskan melepas pekerjaan itu. Padahal memiliki kemampuan mengaji yang cukup. Tokoh tersebut bisa ceramah, memimpin doa, dan juga khotbah.

Sikapnya terhadap amplop bisa dilihat dari obrolan antara dirinya dengan istrinya saat amplop dari kegiatan ceramah itu tidak berisi uang seperti biasanya karena diambil oleh yang bertugas memberikan. Begini dialognya;

“Pak, amplop yang dikasih pengurus masjid itu uang halal kan?”

“Ya iyalah Bu. Kenapa kok berpikir begitu?”

“Bukan uang sogok kan?”

“Ya, ndak lah Bu. Memangnya kenapa?”

“Kalau begitu lain kali dibuka dulu amplopnya begitu diberikan. Hitung dulu di depan yang memberi. Jangan langsung masuk saku. Jangan-jangan ada oknum lain yang telah menguranginya.”

“Kok seperti jual beli? Bukankah itu sekadar uang transport?”

Dari dialog suami istri itu terlihat persepsi tentang amplop. Keadaan keluarga yang menuntut uang amplop sebagai penghasilan utama. Seorang istri yang mengatur uang belanja

membutuhkan uang itu untuk listrik, beras, air, dan keperluan lain. Di sisi lain, Kiai atau Ustadz berpendapat bahwa ini bukanlah jual beli sehingga sungkan jika harus dihitung dulu. Tokoh berpersepsi bahwa uang itu sekadar uang jalan untuk transportasi pulang pergi.

Cerpen kedua berjudul Kiai Amplop (Yuswanto, 2011). Cerpen ini bercerita tentang seorang Kiai Muda yang mulanya dari kampung dan menjadi idola. Kariernya sebagai penceramah melejit karena selain tampan juga lucu. Kehadirannya seperti selebritis hingga undangan nya sampai stasiun televisi dan dibayar mahal. Kyai muda tersebut tidak lagi mau menerima undangan dakwah di kampung. Tentang persepsinya tentang amplop bisa dilihat dari kutipan berikut;

“Seringnya mengisi ceramah di berbagai stasiun televisi serta di majlis-majlis taklim di kota-kota besar, membuat Kaik Baha jadi kerap membandingkan isi amplop yang jauh berbeda dengan yang dulu-dulu.”

Pendakwah dalam cerpen ini adalah karier. Pendakwah disamakan dengan penghibur nilainya ditentukan oleh ketampanan dan kecakapannya dalam bercerita lucu. Kiai di sini menganggap amplop sebagai penghasilan seperti pekerjaan.

Tabel 2: Amplop dalam narasi suap pejabat

No	Judul cerpen	Makna Amplop	Persepsi tokoh	Situasi yang melatarbelakangi
1	Amplop (Abdul Karim, Fajar 25 Maret 2018).	Amplop suap untuk pejabat agar mudah urusan. .	Ketika menjabat amplop yang dianggap sebagai pemasukan, tetapi setelah pensiun dan sakit-sakitan amplop yang dianggap	Pejabat adalah orang yang memberikan perizinan, melalui perizinan itulah datang amplop-amplop agar

			sebagai kutukan karena mengalami trauma.	urusan atau perizinan lebih mudah.
2	Rumah Amplop (Damhuri Muhammad, Jawa Pos 19 Mei 2013).	Amplop sebagai suap pejabat.	Menjadi pejabat dan aparat dilakukan dengan jalan amplop maka untuk mempertahankannya dan mengembangkannya sehingga menerima amplop yang diterimanya. Bagi tokoh yang menjunjung ruhani, maka ketika memulai dengan amplop itu maka itulah kematian nurani dimulai.	Masyarakat yang menempatkan derajat orang kaya pada posisi yang tinggi sehingga orang menginginkannya meskipun dengan jalan mencuri.

Cerpen pertama amplop sebagai suap dalam lingkaran politik berjudul ‘Amplop’ (Karim, 2018). Cerpen ini bercerita seorang pensiunan PNS yang pada masa masih bekerja menjabat menjadi kepala dinas selama 20 tahun. Selama menjabat itu uang begitu mudah diraih

karena setiap hari kerja ada saja surat, proposal yang membutuhkan persetujuannya. Dan perijinan-perijinan itu tidak akan lancar jika jika tidak disertai amplop yang berisi uang. Tetapi setelah pensiun semuanya berubah. Dalam kesehariannya hidup sendiri hanya bersama pembantu. Anak-anaknya pergi meninggalkannya. Anak atau keluarganya hanya datang ketika membutuhkan uang. Hartanya yang masih tersisa hanyalah rumah yang ditinggali sekarang. Harta yang dikumpulkan selama menjabat habis untuk berobat. Sampai mengalami sakit yang pengobatannya sampai luar negeri dan membutuhkan biaya mahal. Kutipan ini menggambarkan keadaan ketika tokoh dalam cerpen tersebut mengumpulkan uang pelican. Maksudnya uang pelican adalah uang agar sesuatu cepat berjalan.

“Ketika itu, uang begitu mudah diraihnya. Dalam hitungan menit saja ia bisa meraih uang jutaan rupiah setiap hari kerja. Setiap berkas yang disodorkan di atas mejanya, ia tolak menandatangani nya jika tak disertai amplop pelican. orang-orang memerlukan tanda tangannya mesti menyelipkan amplop berisi uang di dalam berkas. Belum lagi setoran dari proyek ini dan itu”.

Cerpen kedua dengan tema amplop suap berjudul “Rumah Amplop” (Muhammad, 2013). Cerpen ini bercerita tentang sebuah keluarga pejabat. Sang pejabat ini juga meniti karir dari PNS. Untuk bisa masuk PNS orangtunya harus menjual sawah untuk uang suap. Ketika menjadi pejabat dan mendapatkan kekayaan dari uang suap. Kemudian dari uang yang dikumpulkan tadi sehingga menjadi politisi dan mencalonkan diri sebagai wali kota.

Amplop dimaknai sebagai suap, rumah amplop artinya rumah yang digunakan untuk mengumpulkan amplop-amplop suap. Mengapa terjadi amplop ini? Situasi yang melatarbelakangi adalah masyarakat yang hedon, masyarakat yang menempatkan kepemilikan harta pada derajat paling tinggi sehingga orang berlomba-lomba untuk menjadi kaya dengan cara apapun termasuk mencuri. .

Tabel 3: Amplop dalam tradisi kemasyarakatan

No	Judul cerpen	Makna Amplop	Persepsi tokoh	Situasi yang melatarbelakangi
1	Amplop kosong (Daud Insyirah, <i>Republika</i> 18 Mei 2014)	Amplop pada acara pernikahan.	Sebagian tokoh menganggap amplop itu semacam arisan dan gantian, sebagian yang lain menganggap amplop itu infak.	Acara kahajatan, sebaagi penghormatan kepada tuan rumah membawa sesuatu. Ini juga kelanjutan dari tradisi sambatan, mambantu teman atau saudara yang sedang punya gawe.
2	Amplop Kematian (Maghira Novita Syahti, <i>Jawa Pos</i> , 21 November 2010).	Amplop untuk sumbangan kematian. Diberikan oleh warga untuk warga yang terkena musibah kematian.	Ternyata ada tradisi membaca amplop dan ada orang yang bekerja dan punya kemampuan meramal siapa yang mati berikutnya dari amplop-amplop itu.	Tradisi tolong menolong sesama warga.

Pada tradisi masyarakat kita amplop juga hadir pada acara pernikahan dan acara kematian. hal itu juga terekam pada cerpen-cerpen kita. Cerita amplop pada acara pernikahan ada dalam cerpen berjudul (Insyirah, 2014). Amplop pada acara pernikahan mulanya hadir karena budaya sambatan. Dalam budaya Jawa sambatan itu berarti membantu saudara atau tetangga yang sedang punya acara. Beriringnya waktu makna amplop pernikahan ini bisa berbeda-beda. Ada yang memaknai sebagai arisan, yang nanti harus dibayarkan sesuai jumlah ketika secara bergantian menyelenggarakan acara. Ada pula yang menganggapnya sebagai infaq dan shodaqoh jadi tidak diharapkan lagi. Kadang-kadang amplop sumbangan ini memberatkan seseorang tetapi amplop juga sebagai penghormatan kepada yang diberikan sebagaimana di cerpen ini.

Sama halnya dengan amplop pada acara pernikahan, amplop juga hadir pada acara kematian sebagaimana cerpen berjudul (Syahiti, 2010). Amplop pada acara pernikahan biasanya ditulis nama untuk mengetahui jumlahnya, amplop pada acara kematian kadang ditulis terkadang tidak. Mulanya atau nilai yang mendasari adanya amplop ini adalah tolong menolong.

KESIMPULAN

Simpulan, amplop adalah bagian dari kebudayaan yang hadir dalam setiap sendi kehidupan. Dalam cerpen amplop bisa bermakna uang bensin atau uang transport kiai, bisa bermakna suap bagi pejabat, dan tradisi kemasyarakatan seperti amplop pada acara pernikahan dan kematian. Kesemuanya itu ada kondisi yang melatarbelakanginya. Amplop pada Kiai adalah bisyaroh atau kegembiraan atau penghormatan. Amplop suap dilataerbelakangi oleh penghormatan kepada orang yang kaya pada derajat yang tinggi di masyarakat sehingga seseorang berupaya kaya dengan segala cara. Amplop pada acara kematian dan pernikahan karena nilai gotong-royong dan tolong menolong pada masyarakat kita. Sedangkan persepsi

tentang amplop juga bermacam-macam. Amplop kiak oleh tokoh kaik sebagai uang transport tetapi diharapkan, bagi koruptor ini sebagai modal untuk karir ke jenjang berikutnya, sedangkan bagi tradisi kemasyarakatan seperti di acara pernikahan dan kematian dianggap sebagai hutang semacam arisan da nada yang sebagai infak.

Daftar Pustaka

- Hastuti, H. B. (2013). Mitos Amplop dalam Cerpen “Amplop”. *Kandai*, 371-380.
- Insyirah, D. (2014, 05 18). Amplop Kosong. *Republika*.
- Karim, A. (2018, 03 25). Amplop. *Harian Fajar*.
- Muhajir dkk, I. S. (2023). Pesan Profetik Cerpen Bertema ‘Amplop Kiai’, Sebuah Kajian Sosiologis dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Jurnal Teks*, 245-259.
- Muhammad, D. (2013, 05 19). Rumah Amplop . *Jawa Pos*.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thahar, H. E. (2015, 01 3). Amplop Ustad Manfaat.
- Walgio, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yuswanto, S. E. (2011, 09 18). Kiai Amplop . *Republika*.